

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku (Bachri, 2010:159). Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004:18).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga memberi kenyamanan bagi orang lain sesuai aturan dan norma

b. Indikator keterampilan –keterampilan sosial tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Menjalin hubungan dengan orang lain
- 3) Menghargai diri sendiri dan orang lain

- 4) Mendengarkan pendapat orang lain
- 5) Memberi dan menerima kritik
- 6) Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Bachri, 2010 : 159)

c. Aspek – aspek yang membentuk Keterampilan Sosial

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe dalam Bachri (2010:163), dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut adanya keterampilan sosial, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana dia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari:

- a) Kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*)
- b) Kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara
- c) Kurang mampu berkomunikasi secara sehat
- d) Kurang mampu mandiri
- e) Kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara
- f) Kurang mampu bekerjasama
- g) Kurang mampu mengadakan hubungan yang baik (Mutaddin, 2012)

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas. Hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer & sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orangtua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan.

Disinilah pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru.

5) Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja seharusnya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga maupun berkeluarga

6) Pendidikan atau sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Dalam hal ini peran orangtua adalah menjaga agar keterampilan-keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak atau remaja dan dikembangkan terus-menerus sesuai tahap perkembangannya.

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Seringkali remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orangtua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.

8) Lapangan kerja.

Cepat atau lambat, setiap orang pasti akan menghadapi dunia kerja. Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran disekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Setelah masuk SMU mereka mendapat bimbingan karier untuk mengarahkan karier masa depan. Dengan memahami lapangan kerja dan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan maka remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi akan dapat menyiapkan untuk bekerja.

d. Model Mengembangkan Keterampilan Sosial

Menurut Prayitno (1980) dalam Bacrhi (2010:163) terdapat beberapa Model yang dapat ditempuh untuk mengembangkan keterampilan sosial mencakup :

- 1) Diskusi Kelompok (Diskusi kelompok besar/kecil)
- 2) Diskusi Panel
- 3) Simposium

- 4) Ceramah
- 5) Seminar
- 6) Role playing (permainan peranan) atau sosiodrama
- 7) Brain storming
- 8) Pemecahan masalah
- 9) Inquiry
- 10) Tutorial

Sementara itu, cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana dengan orang lain
- 2) Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu
- 3) Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok
- 4) Menjawab dengan sopan pertanyaan orang lain
- 5) Memimpin diskusi kelompok
- 6) Bertindak secara bertanggung jawab
- 7) Menolong orang lain (Syamsul Bachri,2010:163)

Seorang siswa dikatakan berketerampilan sosial tatkala dia dapat berkomunikasi sesuai dengan aturan (tata cara) dengan sesamanya didalam suatu kelompok didalam suatu kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial siswa. Kelompok yang produktif adalah kelompok yang kaya dengan pencapaian tujuan kelompok dan kaya dengan pemberian sumbangan terhadap kebutuhan anggota-anggotanya. Produktivitas kelompok sangat

dipengaruhi oleh semangat kerja kelompok, kebersamaan serta kepemimpinan dalam kelompok.

Kerja sama yang baik, yang seimbang antar individu-individu dalam suatu kelompok demokratis tidak ada dengan sendirinya saja, melainkan harus dipelajari. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik, jika :

- 1) Interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial termasuk cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan.
- 2) Suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (equal), khususnya dalam pengembangan keterampilan.

Kurangnya keterampilan sosial dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan keseharian. Serentetan peristiwa tersebut menjadi bukti, bahwa tindakan brutal dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah. Seakan tidak ada upaya yang lebih manusiawi, santun dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan problem yang terjadi. Salah satu variable penyebab cara anarkis guna menyelesaikan berbagai persoalan atau mencapai tujuan adalah tumpulnya keterampilan sosial.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair cheks

a. Pengertian Model Tipe Pair cheks

Model Pair cheks adalah model yang melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan

(Danasasmita,2008:18). Model ini membantu siswa bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan,kemudian saling memeriksa atau mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya (Faqih,2013).

Model pembelajaran tipe ini sudah terbukti tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa karena model ini memberikan ruang yang bebas bagi siswa dalam berkomunikasi dengan teman satu kelompoknya.

b. Kelebihan dan kekurangan Pair cheks

Menurut Faqih (2013) terdapat beberapa kelemahan yang dapat muncul dari penerapan model koooperatif tipe *Pair chek* ini pada model pembelajaran kooperatif di kelas :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- 2) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik.Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

Beberapa kelebihan tipe *Pair cheks* bila diterapkan pada model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
- 2) Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.

- 3) Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya, atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- 5) Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).

c. Langkah-langkah *Pair checks*

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- 2) Kelompok tersebut dibagi menjadi pasangan-pasangan yang terdiri dari dua orang. Jadi ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- 3) Setiap pasangan diberi sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan yang jumlahnya genap.
- 4) Selanjutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut.

- 5) Kemudian bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut.
- 6) Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan pasangan mereka masing-masing dalam kelompok.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan maka dilanjutkan dengan diskusi kelompok besar sebesar 4 orang siswa. Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan di dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
- 8) Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

3. Pembelajaran IPS Terpadu

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Karakteristik yang pertama adalah pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk mendengarkan, mencatat, tetapi diharapkan adanya aktivitas berpikir. Karakteristik yang kedua dalam pembelajaran dapat terjadi proses dialogis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga tercipta pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2010: 61-63).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan pengetahuan setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada digunakan siswa untuk memperoleh informasi yang berasal dari lingkungannya (Hamdani,2010: 23).

Pembelajaran bukan hanya kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

b. IPS Terpadu

1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran tingkat sekolah atau nama program studi diperguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Sosial Studies*” dalam kurikulum persekolahan dinegara lain. Nama IPS yang lebih dikenal *Sosial studies* di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia.

Namun, pengertian IPS ditingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna,disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa khususnya IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas. Pengertian IPS di persekolahan tersebut merupakan program mengajar, adayang berarti program pengajaran berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan

tersebut (Sapriya, 2007: 2).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang – cabang ilmu-ilmu sosial. (Trianto, 2010:171).

2) Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan , adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. (Trianto, 2010:175)

3) Konsep Dalam IPS

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa IPS dibangun dari beberapa konsep dasar ilmu pengetahuan dasar sosial. IPS sebagai bidang kajian terdiri dari:

- a) Konsep dasar sejarah, seperti konsep peristiwa / kejadian waktu dan tempat
- b) Geografi memiliki konsep lokasi, posisi (kedudukan) , situasi , tempat (*site*), distribusi, dan perancangan.
- c) Ilmu ekonomi memiliki konsep kelangkaan (*scarcity*), spesialisasi (*specialization*), saling ketergantungan (*interdependence*), pasar (*market*), dan konsep kebijaksanaan umum (*public policy*).
- d) Sosiologi mengkaji konsep keanggotaan dalam kelompok, perilaku, tujuan, norma, nilai, peran, keluwesan, dan lokasi, adat istiadat, etika, tradisi, hukum, dan keyakinan.
- e) Psikologi sosial terkandung konsep-konsep kemandirian, motif, sikap, persepsi interpersonal, kelompok, norma kelompok, konflik .
- f) Ilmu politik terkandung konsep negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, pembagian kekuasaan , demokrasi.

Setelah dikemukakan sejumlah konsep dasar ilmu sosial yang membangun bahan kajian IPS, maka jelas bagi kita bahwa kedudukan konsep dalam IPS

merupakan bahan kajian utama untuk menelaah berbagai masalah sosial yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sapriya, 2007:40).

4) Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan Model yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

- f) Memotivasi seorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan. (Trianto, 2010:177).

5) Materi Pembelajaran

- a) Standar Kompetensi

Memahami pranata dan penyimpangan Sosial

- b) Kompetensi Dasar

Mendiskripsikan bentuk-bentuk hubungan Sosial

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

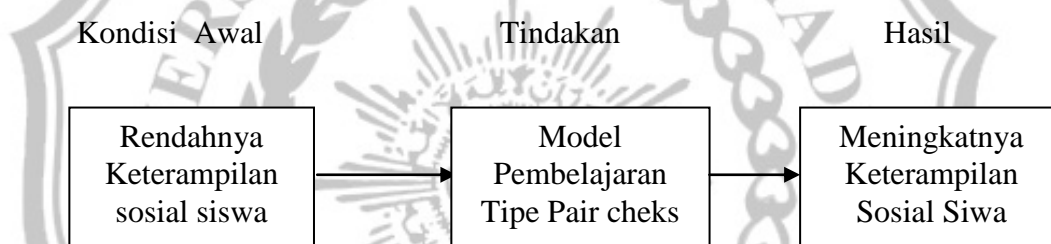
Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

	R. Lestari , S Linuwih	Peneliti
Judul	Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>pair cheks</i> pemecahan masalah untuk meningkatkan <i>Sosial skill</i> siswa pada pembelajaran fisika.	Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu dengan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>pairs cheks</i> kelas VIII C SMP Negeri 2 Cilongok.
Tempat	SMP	SMP
Teknik Pengumpulan Data	Angket Skala sikap dan Tes	Lembar observasi dan tes
Hasil	Sosial skill meningkat	

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklusnya pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, membuat instrumen,

mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta berkoordinasi dengan guru IPA. Model pengumpulan data yang digunakan terdiri dari Model tes dan angket skala sikap. Model tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep fisika siswa SMP Negeri 2 Wangon Banyumas. Model angket skala sikap digunakan untuk mengetahui peningkatan *Sosial skill* siswa. Adapun indikator *Sosial skill* siswa yang dinilai meliputi: mengemukakan pendapat, bekerjasama, menerima saran dan masukan dari orang lain, dan belajar bersopan santun.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, telah diperoleh gambaran awal bahwa keterampilan siswa masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan keterampilan siswa, maka dilakukan tindakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair cheks. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair cheks* yaitu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Dari kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Model Pembelajaran *Pair cheks* dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII C SMP Negeri 2 Cilongok

